

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan yang sudah semakin maju ini maka tantangan hidup juga akan semakin besar, untuk itu orang dituntut untuk berbuat semaksimal mungkin. Pendidikan merupakan salah satu aktifitas yang sangat dominan untuk membentuk keperibadian seseorang, baik itu pendidikan formal, nonformal atau informal yang kesemuanya itu merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam bentuk yang sebaik-baiknya, bahkan merupakan makhluk yang paling mulia jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, oleh karena ia dibekali akal pikiran. Manusia yang merasa dirinya memiliki akal, tentunya berusaha untuk melihat hakikat dirinya serta asal kejadiannya, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan keyakinan dan melahirkan dorongan untuk mengabdikan diri sepenuhnya hanya untuk menyembah sang *Kholiq*, yaitu Allah Swt.

Selain itu agama Islam mempunyai pandangan yang khusus terhadap orang yang menguasai ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah Al Mujadilah ayat 11 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Bedasarkan isi kandungan ayat tersebut, maka semakin jelaslah bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan derajatnya lebih tinggi dari pada orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, oleh karena itu umat Islam dianjurkan untuk menuntut ilmu pengetahuan, baik yang umum maupun agama yang bersumber dari Alquran dan Hadist.

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai *way of life* (pedoman hidup), Islam menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus didakwahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Sarana yang dapat dilakukan dalam mentransformasikan nilai-nilai agama tersebut antara lain melalui majelis taklim yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran Islam. Dalam firman Allah Swt dalam surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa ada tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang muslim kepada muslim lainnya yakni mengajak kepada

yang ma'ruf (segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah Swt), dan mencegah kepada yang munkar (segala perbuatan yang menjauhkan diri kepada Allah Swt).

Definisi pendidikan nonformal menurut Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang diperkuat dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 1 ayat 31 menyebutkan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Penyelenggaraan pendidikan nonformal diatur di dalam Pasal 26 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan juga Pasal 100 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, meliputi: “penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal dan penyelenggaraan program pendidikan nonformal. Selanjutnya, lebih spesifik penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal diatur di dalam Pasal 100 ayat 2, sedangkan penyelenggaraan program pendidikan nonformal diatur di dalam Pasal 100 ayat 3”.

Penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal meliputi satuan pendidikan: Lembaga kursus dan lembaga pelatihan, Kelompok belajar, Pusat kegiatan belajar masyarakat, Majelis taklim, Pendidikan anak usia dini jalur nonformal.

Penyelenggaraan program pendidikan nonformal meliputi: Pendidikan kecakapan hidup, Pendidikan anak usia dini (contohnya: Kelompok bermain,

Taman penitipan anak), Pendidikan kepemudaan (Organisasi keagamaan, Organisasi pemuda, Organisasi kepanduan/kepramukaan, Organisasi palang merah, Organisasi pecinta alam dan lingkungan, Organisasi kewirausahaan, Organisasi masyarakat dan Organisasi yang sejenis), Pendidikan pemberdayaan perempuan, Pendidikan keaksaraan, Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, Pendidikan Kesetaraan (Program paket A setara SD/MI, Program paket B setara SMP/MTs, Program paket C setara SMA/MA, Paket C kejuruan setara SMK/MAK).

Pendidikan nonformal berfungsi sebagai penambah pada pendidikan formal apabila pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik pada satuan pendidikan formal dirasa belum memadai. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap apabila peserta didik pada satuan pendidikan formal merasa perlu untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui jalur pendidikan nonformal.

Mengenai penyeteraan hasil pendidikan nonformal telah dicantumkan pada pasal 115 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, yang menyatakan bahwa hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil pendidikan formal, setelah melalui uji kesetaraan yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah Daerah sesuai kewenangan masing-masing, dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> [www.Gurupantura.com](http://www.Gurupantura.com)

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt. Antara manusia sesamanya, dan antara manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.<sup>2</sup>

Majelis taklim merupakan salah satu wahana atau sarana dalam rangka transfer nilai-nilai agama. Oleh karena itu, sebagai salah satu wahana, semua kegiatan majelis taklim hendaknya merupakan proses pendidikan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai agama tersebut. Artinya, jamaah majelis taklim diharapkan mampu merefleksikan tatanan normatif yang mereka pelajari dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Peranan secara fungsional majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, *duniawiah* dan *ukhrawiah* secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu Iman dan Takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi demikian sesuai dengan pembangunan nasional kita.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990) , Cet. ke- II, h. 5

<sup>3</sup> H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: BumiAksara, 1995). Cet. ke-I, h. 120

Majelis taklim adalah lembaga Islam nonformal. Dengan demikian majelis taklim bukan lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah atau perguruan tinggi. Majelis taklim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun, majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Peranan majelis taklim sebagai berikut:

1. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.
2. Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
3. Wadah silaturahmi yang menghidupsuburkan syiar Islam.
4. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.<sup>4</sup>

Oleh sebab itu, lembaga nonformal seperti majelis taklim diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sarana pemberdayaan masyarakat untuk menanamkan dan meningkatkan pengetahuan agama yang nantinya dapat membentuk sikap keagamaan pada pribadi mereka.

Menurut pengamatan penulis, majelis taklim An Nur yang terletak di Kelayan A II merupakan salah satu lembaga nonformal yang terbanyak jamaahnya dari majelis taklim lainnya dan diadakan tiap minggu pagi, yang hadir hampir 4000 jamaah. Majelis taklim ini mayoritas jamaahnya adalah perempuan, dan 5 orang penceramah yang mengisi di *rolling* pada tiap minggunya dengan

---

<sup>4</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, (ed), *Majelis, Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Haefe, 1994), h. 120

kitab yang berbeda, yang semua itu dalam rangka meningkatkan akhlak bagi jamaah pada khususnya dan bagi warga sekitar pada umumnya.

Semenjak didirikannya hingga kini telah banyak memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar bahkan lebih luas lagi, ditambah lagi dengan adanya apresiasi berupa penarikan hadiah umrah dan ziarah keliling, ditujukan untuk memberi motivasi kepada jamaah agar lebih semangat dan rajin dalam menuntut ilmu agama.

Sesuai dengan latar belakang di atas maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul “PERANAN MAJELIS TAKLIM AN NUR DALAM PEMBINAAN JAMAAH DI KELAYAN A II KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN KOTA BANJARMASIN”.

## **B. Penegasan Judul**

Agar lebih mudah memahami dan menghindari kesalahpahaman dari judul diatas, maka perlu adanya penegasan istilah yang ada dalam judul tersebut yang dianggap penting sebagai berikut:

### **1. Peranan**

Peranan berasal dari kata “peran” yang berakhiran “an”, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* arti peranan yaitu bagian utama yang harus di laksanakan.<sup>5</sup> Maksud peranan pada penelitian ini adalah serangkaian pelaksanaan majelis taklim dalam pembinaan sikap keagamaan jamaah, khususnya pembentukkan akhlak terpuji.

---

<sup>5</sup> Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 667.

## 2. Majelis Taklim

Menurut Tanti Yuniar juga dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* : “Majelis berarti perkumpulan”.<sup>6</sup> Majelis taklim berasal dari kata majelis, yang artinya tepat duduk dan taklim, yang artinya pengajaran/pengajian. Dengan demikian secara bahasa majelis taklim berarti tempat untuk mengadakan/melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Majelis taklim di maksud ialah Majelis taklim An Nur Kelayan A II Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

## 3. Pembinaan

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, membina adalah “membangun, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik atau lebih maju (maju, sempurna”.<sup>7</sup> Pembinaan yang dimaksud ialah pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

## 4. Jamaah

disini meliputi segala usia, yang mengikuti pengajian di majelis taklim An Nur, yaitu pada RT 15 dan 16, karena sepengetahuan penulis pada kedua RT ini yang dahulunya di pandang paling negatif oleh sebagian orang, dan menyadari betapa pentingnya pendidikan, terutama pendidikan agama yang ditekankan pada pendidikan akhlak (moral) untuk kehidupan menuju jalan yang diridhoi Allah Swt.

---

<sup>6</sup> Tanti Yuniar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (tt: Agung Media Mulia, t,th), h. 471.

<sup>7</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi. ke-III, h. 152.



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang dan Defenisi Operasional di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan majelis taklim An Nur dalam pembinaan jamaah di Kelayan A II Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin ?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan jamaah di RT 15 dan 16 Kelayan A II ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peranan Majelis taklim An Nur dalam pembinaan jamaah di RT 15 dan 16 Kelayan A II Kecamatan Banjarmasin Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan jamaah di RT 15 dan 16 Kelayan A II Kecamatan Banjarmasin Kota Banjarmasin..

### **E. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan yang mendasari penulis memilih judul di atas sebagai berikut:

1. Majelis taklim merupakan salah satu pendidikan nonformal yang sangat penting untuk membentuk akhlak karimah di masyarakat.

2. Majelis taklim An Nur ini mempunyai banyak jamaah di antara majelis-majelis taklim yang ada di Kelayan A II.
3. Bahwa kaum muslimin mempunyai kewajiban untuk meningkatkan kualitas akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dan adanya suatu perubahan dari akhlak negatif kepada akhlak positif.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

1. Berguna bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah sebagai tugas akhir perkuliahan.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan serta informasi agar lebih memperhatikan pendakwah dan jamaah betapa pentingnya peranan majelis taklim An Nur.
3. Dengan data ini diharapkan akan menjadi bahan informasi pula bagi semuanya untuk dapat meningkatkan pengajaran pendidikan agama Islam bagi lembaga formal maupun nonformal.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penyusunan skripsi ini, penulis bagi menjadi 5 (lima) bab, yang akan diuraikan sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan yang berisi, latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Peranan majelis taklim dalam pembinaan jamaah meliputi peranan, majelis taklim, jenis-jenis majelis taklim, komponen pendidikan yang terdapat dalam majelis taklim: tujuan, pendidik (penceramah), peserta didik (jamaah), materi, metode, sejarah majelis taklim, peranan majelis taklim, pembinaan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi peranan majelis taklim dalam pembinaan bagi masyarakat yaitu faktor pendukung dari pendidik (penceramah), pengelola majelis taklim, jamaah, materi yang disampaikan, dan faktor penghambat dari lingkungan dan waktu pelaksanaan.

Bab III. Metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengolahan data, dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV. Laporan hasil penelitian berupa, Kondisi dan potensi Kelurahan Murung Raya, gambaran sekilas tentang majelis taklim An Nur Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, penyajian data dan analisis data.

Bab V. Skripsi ini juga berisikan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

Sedangkan bagian yang terakhir adalah berisikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.